

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab sertamampu mengantisipasi masa depan.

Pendidikan adalah usaha-usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan peningkatan keilmuan jasmani dan akhlak sehingga secara bertahap dapat mengantarkan si anak kepada tujuannya yang paling tinggi, agar si anak hidup bahagia serta seluruh apa yang dilakukannya menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Schoorl berpendapat bahwa praktik-praktik pendidikan merupakan wahana terbaik dalam menyiapkan sumber daya manusia dengan derajat moralitas tinggi. Di negara kita tujuan pendidikan nasional diidealisasikan sebagaimana termuat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Undang-Undang No.20 Tahun 2003, tentang *Sisdiknas* (Jakarta : BalaiPustaka, 2003), h.4

Jika idealisasi itu menjelma dalam realita, maka perjalanan anak didik yang akan memasuki pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, dan tatkala mereka lulus mereka akan menjadi modal utama lahirnya anak bangsa yang terampil, duduk pada jajaran terdepan memiliki moralitas tinggi. Karenanya, pendidikan moral dan agama disekolah-sekolah atau di dalam keluarga, dan moralitas perilaku pendidikan harus dimampukan secara berlanjut dan konsisten dari zaman ke zaman.<sup>2</sup>

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak didik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :



Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan, dan gurunya adalah Rasulullah, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian dan sifat yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW.

Sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW itu meliputi:

- a. *Siddiq*, yaitu sikap yang jujur. Sikap yang berpihak kepada kebenaran dimana Rasulullah SAW tidak melakukan kebohongan.

---

<sup>2</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), Cet. 1, h. 63

- b. *Tabligh*, yaitu menyampaikan. Maksudnya menyampaikan yang hak, menyampaikan dakwah yang benar.
- c. *Amanah*, yaitu dipercaya. Sikap ini lebih kepada tanggung jawab menunaikan kewajiban atas tugas yang dipikul.
- d. *Fathanah*, yaitu cerdas. Sikap ini menyangkut kepehaman terhadap sesuatu, situasi dan kondisi. Dan berpenampilan cerdas dalam bertingkah laku.

Inilah teladan yang ditunjukkan dalam sifat Rasulullah SAW sebagai pilar dalam membangun akhlak yang mulia yang seharusnya di contoh oleh seorang guru, terutama guru PAI. Karena bahwasanya guru yang memiliki kepribadian yang baik akan membawa masa depan yang cerah untuk anak didiknya berkepribadian yang baik pula.

Dalam rangka menyiapkan anak didik yang bertanggung jawab atas kehidupannya di masa depan, tidak cukup membekali mereka dengan penguasaan pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga harus membekali mereka dengan budi pekerti atau akhlak mulia. Jika suatu bangsa generasi mudanya tidak berbudi pekerti luhur, maka menjadi suatu pertanda kemunduran dan kehancuran bangsa itu di masa depan. Guru bertugas memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mendidik dimensi spritual anak didik sehingga melahirkan akhlakul karimah. Guru membawa misi penyempurnaan akhlak, sebagaimana misi Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari :

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ أَنبَأَنَا أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ  
 حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ : مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَرْوُوثِيِّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ  
 حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ  
 حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ (رواه  
 البخارى<sup>3</sup>)

Mengingat pentingnya akhlak bagi umat manusia dan lebih khusus bagi anak didik sudah sewajarnya pembentukan akhlak mereka perlu mendapatkan perhatian khusus dan menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, khususnya lagi keluarga.

Agar proses pembentukan akhlak anak didik itu mencapai hasil yang optimal, anak didik perlu dilibatkan langsung untuk memperoleh pengalaman praktis dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang mendukung terciptanya akhlak yang mulia. Karena pembentukan akhlak tidak mungkin terjadi hanya melalui pemberian pengertian-pengertian mana yang baik dan mana yang buruk. Tetapi juga harus melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam praktik kehidupan sehari-hari serta contoh-contoh yang diberikan oleh lembaga pendidikan dan orangtua, begitu juga lingkungan sekitar yang sesuai dengan tuntutan akhlak yang mulia.<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Muhammad bin Abdullah Abu Abdullah al-Hakim Annaisaburi, *Al-Mustadrak Alashshahihaini*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1990)

<sup>4</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 86

Dengan bekal pendidikan akhlak yang mulia, diharapkan akan lahir anak-anak didik dimasa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.

Para Pendidik/Guru memikul tugas dan tanggungjawab yang tidak ringan.

Disamping dia harus membuat pandai anak didiknya secara akal (mengasah kecerdasan IQ) dia juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia. Untuk itu guru harus memahami peran dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan cara untuk mengatasinya. Dia harus mempunyai sifat-sifat positif dan menjauhi sifat-sifat negatif agar bisa memainkan peranannya dalam memberi pengaruh positif pada anak didiknya disamping sarana dan prasarana, metode dan strategi pendidikan juga harus dikuasainya.

Peran seorang Guru PAI di SMP Negeri 16 Banjarmasin dalam membentuk akhlak anak didiknya melalui nasihat, bimbingan, dan memberikan contoh yang positif terhadap anak didiknya agar seorang guru tersebut dapat menjadi panutan yang baik bagi anak didiknya.

Sekarang ini peran dan tugas guru pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan kompleks, akibat pengaruh negatif dari Era Globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak anak didik sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media massa yang masuk ke negara kita

tanpa adanya seleksi seperti sekarang ini sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap dan tindakan generasi muda.

Dalam keadaan seperti ini bagi anak didik yang tidak memiliki ketahanan moral sangatlah mudah mengadopsi perilaku dan moralitas yang datang dari berbagai media masa tersebut. Di zaman sekarang media massa telah menjadi pola tersendiri dan menjadi panutan perilaku bagi sebagian kalangan. Padahal nilai-nilai yang ditawarkan media massa tidak seluruhnya baik malah seringkali kebablasan dan jauh dari nilai agama. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif. Jika akhlak dari seseorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Gejala kemerosotan akhlak tersebut, pada saat ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan anak didik tunas-tunas muda. Para orang tua, ahli didik dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak yang mengeluhkan terhadap perilaku sebagian anak didik yang berperilaku suka mabuk-mabukan, suka membolos, suka mengganggu temannya, suka merokok, dan perilaku-perilaku yang lainnya.

Sejalan dengan masalah tersebut di atas, maka pembentukan akhlak bagi anak didik khususnya para siswa SMP Negeri 16 Banjarmasin ini sangat *urgent* untuk dilakukan dan tidak dapat dipandang ringan, mengingat secara psikologis para siswa SMP Negeri 16 Banjarmasin adalah baru menginjak ke usia remaja, yaitu usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat

dari keadaan dirinya yangmasih belum banyak memiliki bekal pengetahuan, mental, dan pengalaman yang cukup.

Menurut penelitian sementara yang dilakukan penulis pada SMP Negeri 16 Banjarmasin, didapatkan informasi dari guru PAI tersebut bahwa kebanyakan anak didik yang bersekolah di SMP Negeri 16 Banjarmasin melakukan pelanggaran-pelanggaran etika yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak sekolah dalam masa pendidikannya. Akibat dari keadaan yang demikian, anak didik mudah sekaliterjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang dapat menghancurkan masadepannya.

Sedangkan menurut informasi dari konselor, bahwa kebanyakan anak didik yang bersekolah di SMP Negeri 16 Banjarmasin adalah merupakan sekolah yang mayoritas anak didiknya tidak lulus seleksi pendaftaran dari sekolah lain, sehingga kualitas dari anak didik tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya. Melihat fenomena tersebut peranan guru PAI dalam membentuk akhlak anak didik sangat diperlukan.

Oleh karena itu dari uraian di atas sebagai penerus bangsa yang konsen dibidang pendidikan, penulis merasa tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian bagaimana seorang guru membentuk akhlak anak didiknya agar menjadi manusia yang berkepribadian mulia, dengan tantangan dari masalah-masalah yang disebutkan di atas, sehingga dapat membuahkan hasil yang ingin dicapai. Disini penulis mengadakan penelitian yang berjudul 'PERANAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 16 BANJARMASIN'

Penulis tertarik meneliti pembentukan akhlak, karena akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi manusia sebagai penuntun untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Terlebih lagi ketika anak berada pada jenjang pendidikan di SMP. Pada saat ini anak berada pada usia transisi dari anak-anak ke usia remaja, yaitu masa yang dianggap sebagai periode sensitif yang memiliki pengaruh sangat besar bagi kehidupan individu. Oleh sebab itu peranserta guru sebagai pembimbing sangatlah penting dan sangat diperlukan.

## **B. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang maksud judul di atas, maka penyusun memberikan batasan-batasan dalam penegasan ini sebagai berikut:

### **1. Peranan Guru PAI**

Peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan dalam rangka memperkuat tugasnya. Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>5</sup> Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan dan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.<sup>6</sup> Peranan Guru disini sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, mediator, supervisor, dan

---

<sup>5</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet.ke- 3, h. 751

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet.ke-1, h. 266

evaluator.<sup>7</sup>Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru PAI berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar mata pelajaran PAI.<sup>8</sup>Jadi peranan guru PAI yang dimaksud disini adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang yang pekerjaannya mengajar mata pelajaran PAI sehingga membuat seseorang tahu atau mampu untuk melaksanakan sesuatu, atau memberikan pengetahuan dan keahlian dalam suatu peristiwa.

## 2. Pembentukan Akhlak

Pembentukan berasal dari akar kata bentuk yang mempunyai makna proses, perbuatan, cara membentuk.<sup>9</sup> Sedangkan kata akhlak diambil dari bahasa Arab dengan kosa kata *al-khulq* yang berarti kejadian, budi pekerti dan tabiat dasar yang ada pada manusia.<sup>10</sup> Menurut Imam al- Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Maksudnya perbuatan-perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu bukan berarti perbuatan tersebut dilakukan tidak sengaja melainkan memang sengaja dikehendaki. Hanya saja perbuatan tersebut dilakukan secara kontinyu, sehingga sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging di

---

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 43

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Op.Cit.*, h. 330

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 119.

<sup>10</sup>A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), Cet.ke-1, h. 7.

jiwanya. Dalam penelitian ini yang lebih difokuskan adalah pembentukan akhlak siswa yang dibatasi dalam hal-hal antara lain: ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah, terhadap kewajiban agama, sikap terhadap guru dan teman, ketaatan terhadap kedua orang tua, mempunyai sifat disiplin, kesabaran serta kejujuran dalam bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

Dari penegasan istilah tersebut di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian secara mendalam dan utuh tentang peranan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 16 Banjarmasin.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan penegasan judul di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya yaitu: Bagaimana peranan Guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 16 Banjarmasin?

### **D. Alasan Memilih Judul**

1. Melihat realitas yang ada seorang guru dituntut untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya untuk menjadi insan yang lebih baik.
2. Peranan gurutidak kalah penting dengan peran keluarga (orang tua) dalam mendidik dan membina akhlak anak. Peran guru sebagai pengganti orang tua di rumah,karena kesibukan atau keterbatasan pendidikan yang dimiliki orang tua makaorang tua melimpahkan tanggung jawabnya kepada sekolah

yang manaseorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan disekolah.

3. Pembentukan akhlak pada anak didik di SMP ini sangat penting, karena masa-masa transisi dari anak-anak ke usia remaja. Yaitu usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh kalau tidak banyak memiliki bekal ilmu pengetahuan.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 16 Banjarmasin.

#### **F. Kajian Pustaka**

Sejauh pengetahuan penulis terdapat individu yang telah melakukan kajian tentang akhlak yaitu :

1. Hasanah Fauziah (NIM: 061217435) Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2011, dalam skripsinya yang berjudul *Pembinaan Akhlak Anak di Istana Anak Yatim Darul Azhar di Kecamatan Simpang Empat kabupaten Tanah Bumbu*. Dalam penelitiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan ustadz/ustadzah di Istana Anak Yatim Darul Azhar di Kecamatan Simpang Empat kabupaten Tanah Bumbu dilaksanakan dengan metode keteladanan, nasehat, pembiasaan, hadiah, dan hukuman pengawasan, pelaksanaan tata tertib.

2. Wahidah (NIM: 0521216740) Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2007, dalam skripsinya yang berjudul *Pembinaan Akhlak Anak Pada SMPN 8 Banjarbaru*. Dalam penelitiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa di SMPN 8 Banjarbaru di dalam pembinaan akhlak anak melaksanakan kegiatan berupa pembacaan istighfar dan fatihah 4, membaca surah yasin, shalat zuhur berjamaah, kuliah tujuh menit, infaq, pesantren kilat, lomba-lomba keislaman, peringatan hari besar islam. Dari semua kegiatan yang dilaksanakan di SMPN 8 Banjarbaru sebagian anak melakukan kegiatan tersebut, hanya sebagian kecil saja yang kadang-kadang melaksanakan.
3. Hairunnisa (NIM: 0521216661) Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2007, dalam skripsinya yang berjudul *Pembinaan Akhlak Siswa Pada SDN Kelayan Dalam 2 kecamatan Banjarmasin Selatan*. Dalam penelitiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa ketika jam istirahat maupun pengawasan pada waktu kegiatan peringatan hari besar nasional/keagamaan.

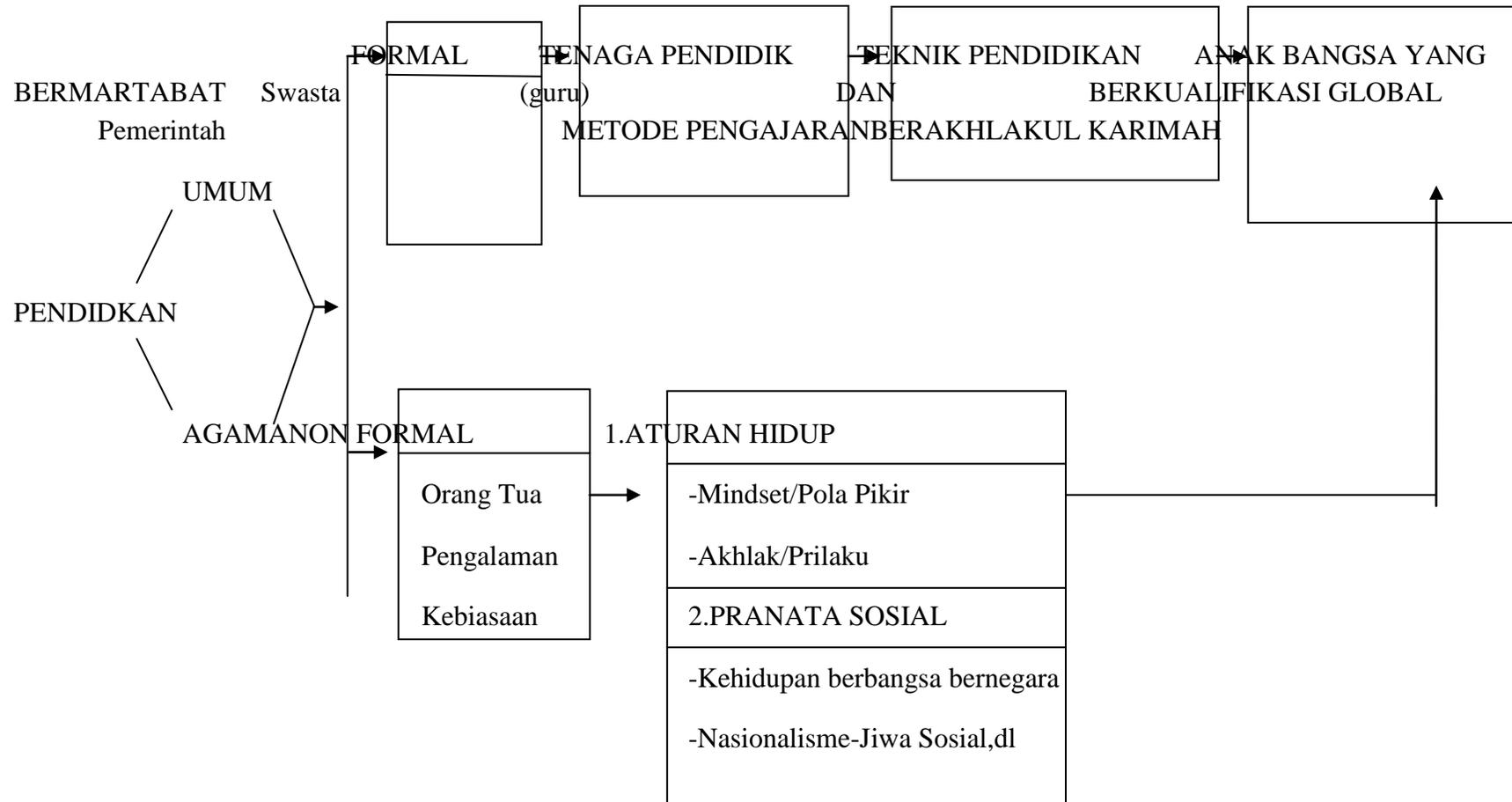
Persamaan dari ketiga penelitian di atas ini adalah ketiganya sama-sama meneliti tentang akhlak, akan tetapi tempat penelitiannya berbeda, ada yang di Panti Asuhan, di Sekolah Dasar, di Sekolah Dasar Menengah Pertama. Dan dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan menyajikan data secara deskriptif dalam bentuk uraian-uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari beberapa responden maupun informan, yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumenter.

Perbedaan dari ketiga penelitian di atas penelitian yang pertama menggunakan beberapa metode seperti pembinaan akhlak yang dilaksanakan ustadz/ustadzah di Istana Anak Yatim Darul Azhar di kecamatan Simpang Empat kabupaten Tanah Bumbu dilaksanakan dengan metode keteladanan, nasehat, pembiasaan, hadiah dan hukuman, pengawasan dan pelaksanaan tata tertib. Pembinaan Akhlak Siswa SMPN 8 Banjarbaru melaksanakan kegiatan berupa pembacaan istighfar dan fatihah 4, shalat zuhur berjamaah, kuliah tujuh menit, infaq, pesantren kilat, lomba-lomba keislaman, peringatan hari besar islam. Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa pada SDN Kelayan Dalam 2 Banjarmasin ini dinilai cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan guru yang memberikan pengarahan di kelas yang tidak terjadwal, dilaksanakan kegiatan keagamaan rutin, dilaksanakannya bimbingan dan konseling terhadap siswa yang bermasalah, dilaksanakannya pengawasan terhadap siswa ketika jam istirahat.

Adapun dalam penelitian ini mengenai tentang Peranan Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Siswa di lokasi penelitian mengenai ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah, terhadap kewajiban agama, sikap terhadap guru dan teman, kesabaran serta kejujuran.



**G. Kerangka Berfikir**



## **H. Signifikasi Penelitian**

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa signifikansi penelitian, baik secara teoritis maupun praktis.

### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan secara teoritis untuk memperkaya khasanah keilmuan dan sebagai tolok ukur bagi setiap pengajar dalam peranannya di bidang belajar mengajar.

### 2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, khususnya guru.

## **I. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka berfikir, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teoritis yang berisikan tentang pengertian guru PAI, kedudukan, syarat, sifat, tanggung jawab, tugas dan peranan guru PAI. Pengertian akhlak, dasar, tujuan pembentukan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi, materi pembentukan akhlak dan metode pembentukan akhlak.

Bab III : Metode penelitian yang membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain (metode) penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV : Laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, peyajian data dan analisis data.

Bab V : Penutup yang berisikan simpulan dan saran.